

Dampak Kecerdasan Buatan pada Jurnalisme: Transformasi dalam Perusahaan, Produk, Isi, dan Profil Profesional

Firdaus Muttaqi

Teknik Informatika, Program Pascasarjana, Universitas Pamulang
e-mail: villotz90@gmail.com

Abstrak—Artificial Intelligence (AI) adalah salah satu kerangka kerja inovasi paling menjanjikan dengan potensi untuk mengubah hubungan kita dengan Teknologi. Khususnya dalam jurnalisme, AI mulai membuat jalannya secara transversal ke dalam proses produksi berita dan ke dalam struktur dan fungsi media. Artikel ini bertujuan untuk mengantisipasi bagaimana AI akan berdampak pada ekosistem media bogordaily dan penjelasan transformasi jangka menengah yang sudah dirasakan. Pendekatan penelitian bersifat eksploratif dan deskriptif, dengan metodologi kualitatif berdasarkan wawancara mendalam. Hasilnya menunjukkan bahwa AI akan memungkinkan perluasan berita teks otomatis saat ini ke audio dan video sesuai permintaan, itu akan mendukung bahwa berita dapat memiliki konsumsi tidak terstruktur non-linear, Ini akan mempromosikan perubahan dalam model bisnis melalui cara-cara baru berhubungan dengan audiens dan distribusi produk. Juga, variasi dalam profil profesional dengan jurnalis yang kurang operatif yang akan menghindari rutinitas – bahkan yang bersifat pribadi – yang dapat ditiru oleh mesin dan meningkatkan kontribusi kognitifnya terhadap produksi berita.

Kata Kunci—Otomasi; Jurnalisme; Kecerdasan Buatan; Profil Profesional; Media Publik; Berita Palsu.

I. PENDAHULUAN

Analisis hubungan antara jurnalisme dan kecerdasan buatan (AI) dalam banyak kasus berorientasi untuk mempertimbangkan secara terbatas penggunaan apa yang disebut AI lemah (atau sempit), karena berkaitan dengan produksi berita sebagai aktivitas mesin yang hanya mengeksekusi tindakan yang telah diprogram. AI tidak hanya meledak ke pers tertulis atau dengan berita tekstual otomatis, tetapi juga meluas ke semua fase pembuatan berita. Ini adalah proses diam yang semakin berorientasi untuk dieksekusi dengan AI yang kuat (atau umum), menyesuaikan mesin untuk meniru cara manusia memproses informasi dan bahkan untuk dapat bereaksi dan memberikan solusi. (Túñez, Tur & Frazão, 2020).

Ini bukan kekhasan jurnalisme, melainkan bagian dari kemajuan AI secara umum, yang telah berevolusi dari diterapkan pada mesin reaktif murni yang tidak terakumulasi mengalami atau belajar dari diri mereka sendiri, ke mesin dengan kapasitas untuk menyimpan informasi, dan membuat keputusan berdasarkan pengalaman mereka. Langkah selanjutnya bagi mereka adalah belajar dari diri mereka sendiri, dengan potensi untuk membuat proyeksi mereka sendiri ke dalam tindakan masa depan dan memprogram bot yang dapat memahami emosi orang lain dan mewujudkan emosi mereka sendiri. Jurnalisme buatan (Tuñez, Toural & Valdiviezo, 2019) atau jurnalisme otomatis (Carlson, 2015; Graefe, 2016), jurnalisme algoritma (Drakopoulos, 2014; Dörr, 2016), jurnalisme robot (Oremus, 2015) atau, sebagaimana disintesis oleh Váñez dan Codina (2018, hlm. 761): pelaporan dengan bantuan komputer (Houston, 2014; Meyer, 1999), jurnalisme tambahan (Marconi; Siegman, 2017); dan jurnalisme data atau jurnalisme berbasis data (Parasie; Dagiral, 2013) adalah realitas yang muncul yang belum dipelajari, meskipun hal itu mengubah cara informasi diperoleh, disimpan, diproses, ditransmisikan, dan dikonsumsi.

Penelitian ini disajikan sebagai kontribusi untuk mengidentifikasi transformasi yang diharapkan dialami jurnalisme karena dampak AI pada model bisnisnya, hubungan dengan audiens, efek pada konten dan format dan dampaknya pada profil profesional jurnalis melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan sekelompok besar peneliti dan manajer perusahaan yang memimpin pekerjaan tentang AI.

Pada tahun 2019, pemerintah Spanyol merilis dokumen tentang AI R&D&I yang mengakui bahwa AI akan menyiratkan "revolusi teknologi dan sosial" (hlm. 9) dan menyatakan bahwa itu akan menjadi "poros strategis masyarakat Spanyol di abad ke-21" (2019, hlm. 9) yang akan mempengaruhi "pasar tenaga kerja, model pendidikan, undang-undang yang berlaku dan hubungan dalam masyarakat itu sendiri dengan layanan dan sistem baru yang dikembangkan" (2019, hlm. 9). Ini juga menetapkan prioritas dan rekomendasi di antaranya meramalkan Observatorium AI Nasional, membangun area strategis, mengintensifkan literasi AI, dan memperkuat penerapan AI dalam pendidikan. Tidak ada penyebutan khusus tentang komunikasi di luar apa yang dapat diturunkan dari "transfer pengetahuan dan kembalinya ke masyarakat" (hal. 9) dan penyebutan umum lainnya.

Dokumen Eksekutif Spanyol adalah inisiatif yang terkait dengan rekomendasi UE yang berasal dari dimasukkannya AI sebagai prioritas dalam konteks transformasi industri dan 'Deklarasi' kerja sama dalam Kecerdasan Buatan (AI)' yang ditandatangani oleh negara-negara anggota, selain Norwegia dan Swiss, pada paruh kedua tahun 2018. Pada Februari 2020, UE menerbitkan Buku

Putih tentang AI, yang didefinisikan sebagai istilah yang "berlaku untuk sistem yang memanifestasikan perilaku cerdas, karena mereka dapat menganalisis lingkungan mereka dan mengambil tindakan –dengan tingkat otonomi tertentu– untuk mencapai tujuan tertentu" (COM (2018) 237, hlm. 1).

Membuat proyeksi tentang dampak AI dalam jurnalisme adalah kontribusi yang tepat waktu, karena selama tinjauan mendalam literatur ilmiah tentang jurnalisme dan kecerdasan buatan, tidak ditemukan karya yang menyatukan suara para ahli di bidang tersebut untuk mengevaluasi hal-hal spesifik. berdampak pada daerah. Terutama ada laporan yang mengidentifikasi media yang mengotomatiskan konten, area di mana bot menghasilkan berita, desain algoritma, persepsi audiens atau reaksi jurnalis, dan dampak kemajuan teknologi. Karya terkenal Kim et al, 2007; Matsumoto dkk, 2007; Terbang et al, 2012; Napoli, 2012, van Dalen, 2012; Clerwall, 2014; Diakopoulos, 2014; Tepi, 2014; Karlson & Stapelin, 2014; Stapelin, 2014; Carlson, 2015; Oremus, 2015; Lecompte, 2015; Dörr, 2016; Graefe, 2016; Hansen dkk, 2017; Linden, 2017; Marconi & Siegman, 2017; Oppenheimer, 2018; dan Wolker, 2018.

Di antara studi terbaru adalah kontribusi Soffer (2019) tentang perubahan personalisasi algoritmik dalam teori aliran komunikasi; Gran, Booth dan Bucher (2020), yang bertanya-tanya apakah berbicara tentang tingkat pengetahuan algoritma akan memungkinkan untuk membahas kesenjangan digital baru. Diakopoulos (2019) menjelaskan bagaimana pembelajaran mesin dan penambahan data telah mengubah jurnalisme investigasi dan Saurwein (2019) merefleksikan 'tanggung jawab terdistribusi' ketika merancang dan menerapkan algoritma untuk mengotomatiskan tindakan atau rekomendasi dalam klasifikasi, peringkat, program, produksi konten dan keputusan.

Yanfang (2019) menekankan perbandingan berita yang ditulis oleh manusia dan oleh mesin serta persepsi objektivitas dan kredibilitas kedua teks. Menindaklanjuti kebenaran, Fletcher, Schifferes dan Thurman (2019) menjelaskan bagaimana jurnalis dapat dilatih dalam menggunakan AI untuk menilai kredibilitas konten online. Wu, Tandoc dan Salmon (2019) menggunakan teori Bourdieu untuk menganalisis bagaimana menerapkan otomatisasi teknologi yang dirancang oleh perusahaan di luar bidang informatif dapat secara drastis mengubah jurnalisme. Dierickx (2019) menekankan aspek ini dan menyoroti perlunya memasukkan jurnalis sejak saat pertama ideasi dalam proses pembuatan berita.

Helberger (2019) menganalisis ancaman dan peluang yang diwakili oleh wartawan berita dalam peran demokratis media. Ford dan Hutchinson (2019) menyelidiki penggunaan chatbot Australian Broadcasting Corporation (ABC) dalam hubungan mereka dengan audiens, terutama di jejaring sosial. Jones dan Jones (2019) membahas masalah ini dan menjelaskan bagaimana bot berorientasi audience BBC "meletakkan dasar untuk pengembangan lebih banyak format berita interaktif dengan nada percakapan yang semakin meningkat." Slaček dan Tomanic (2019) mengulas proses algoritmikasi karya jurnalistik di Slovenian Press Agency (STA) dengan penekanan pada pengaruh perkembangan teknologi terhadap karya jurnalis.

Pada saat yang sama, Caswell (2019) berpendapat bahwa pendekatan komputasi untuk berita, di mana kita dapat mengintegrasikan AI, adalah produk yang sangat belum selesai yang terjadi dalam adopsi teknologi oportunistik kasus per kasus yang berasal dari bidang lain, dan telah menghasilkan seperangkat alat yang luas dan menarik untuk jurnalisme, tetapi tidak memiliki kerangka terintegrasi yang memungkinkan untuk menganalisis dan memahami 'jurnalisme komputasional'. Broussard (2019) menambah kekurangan AI bahwa fakta bahwa kami sangat ingin memasukkan teknologi ini dalam konteks sebanyak mungkin telah menghasilkan desain yang buruk yang seringkali tidak dioptimalkan dan tidak berfungsi seperti yang dijanjikan. Titik konvergensi Caswell dan Broussard di sini berkaitan dengan koherensi dan tujuan. Sementara teknologi maju dan cenderung menempati semakin banyak proses dalam pembuatan berita, penting untuk memberikan alat yang efektif yang membantu menciptakan jurnalisme berkualitas, sambil mampu mendefinisikan dan memahami tempatnya sebagai sebuah disiplin. Tantangan besar lainnya yang muncul saat menilai algoritma adalah implikasi etis AI (Dörr, Hollnbucher, 2017) dalam hal deontologi dan tanggung jawab profesional.

Di antara laporan dari entitas yang terkait dengan sektor publik, analisis EBU (European Broadcasting Union, 2019) menonjol, karena menganggap tidak semua tahapan jurnalisme akan diotomatisasi, meskipun keseluruhan proses membutuhkan editor dengan pemahaman yang lebih baik tentang teknologi. Laporan entitas swasta (IDC, SASM Intel dan Deloitte, 2019) tentang dampak kecerdasan buatan digabungkan dengan Internet of Things dan studi tahunan oleh Reuters dan Universitas Oxford, yang menyajikan AI tentang topik dampaknya pada tahun 2020 dengan "layanan transkripsi, terjemahan mesin, dan audio/teks atau teks/audio akan menjadi beberapa teknologi dengan kecerdasan buatan yang diadopsi secara massal"(Newman, 2020, hlm. 8), memprediksi satu dekade yang ditujukan untuk memulihkan kepercayaan pada jurnalisme, hubungan yang lebih dekat dengan audiens dan dampak gelombang berikutnya dari gangguan teknologi dalam otomatisasi, data besar, dan antarmuka berbasis visual dan suara baru (Newman, 2020).

II. METODE PENELITIAN

Tidak adanya studi mendalam yang memproyeksikan sudut pandang pakar AI tentang jurnalisme mendorong penelitian deskriptif dan eksplorasi yang memperdalam situasi saat ini dan mengidentifikasi perkiraan evolusi dampak AI dalam jurnalisme. Metode kualitatif digunakan melalui wawancara mendalam secara personal. Kami bekerja dengan kuesioner semi-terstruktur untuk melakukan wawancara pribadi melalui Skype atau secara langsung, selalu atas permintaan orang yang diwawancarai, sebelum mengirimkan kuesioner dengan bagian yang membentuk bagian terstruktur dari wawancara:

- 1) *Tantangan AI diterapkan pada komunikasi.*
- 2) *Aplikasi AI di perusahaan informasi dan tarif aplikasi di perusahaan publik dan swasta.*

- 3) *Dampak yang diharapkan pada pengembangan konten.*
- 4) *Dampak yang diharapkan pada konsumsi konten.*
- 5) *Dampak yang diharapkan pada hubungan audiens.*
- 6) *Penyesuaian yang akan ditimbulkan AI dalam profil profesional jurnalis.*
- 7) *Proyek AI dalam jurnalisme sedang dikembangkan*

Sampel diperluas melalui metode bola salju berdasarkan kontribusi orang yang diwawancarai. Konsultasi kedua dilakukan untuk mengevaluasi hasil pertama. Akhirnya, kontribusi dari 16 orang yang diwawancarai divalidasi. Triangulasi metodologis dilakukan melalui peninjauan basis data, melakukan penelusuran bibliografi untuk membangun keadaan masalah, di samping analisis dokumen manajemen dan kebijakan publik tentang AI. Penelitian ini disajikan secara eksploratif dan deskriptif dengan hipotesis buta untuk mengidentifikasi tren yang berdampak pada penerapan AI dalam jurnalisme dan dampaknya yang dapat diperkirakan pada produk, profil profesional, dan hubungan dengan pengguna (audiens).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi evaluatif dan prospektif para ahli dikelompokkan bersama untuk mensintesis dampak AI dalam jurnalisme menjadi tiga blok: perusahaan, konten dan format, dan profil profesional. Diasumsikan bahwa jurnalisme adalah salah satu bidang di mana perubahan penting diharapkan, meskipun semua orang setuju bahwa "revolusi" akan terlihat ketika kemajuan signifikan dibuat dalam tantangan saat ini untuk mengidentifikasi proses kognitif yang memungkinkan untuk memprogram perangkat lunak yang menirunya. Kita perlu memahami bagaimana informasi disimpan (pembelajaran) untuk meningkatkan cara kita menyesuaikan diri dengan prosedur itu, sehingga mesin belajar dan kemudian mengajarkan cara belajar. Kami masih di awal." "Fungsi otak dan AI sangat berbeda. Ada peneliti yang mengerjakan sirkuit neuromimetik untuk mencoba dan mereproduksi perilaku yang mirip dengan otak, dengan sistem saraf, melalui perangkat lunak."

Ini juga menyoroti kebutuhan untuk membiasakan diri dengan penerapannya melalui inisiatif literasi teknologi untuk asimilasi perubahan yang berasal dari penerapan AI dalam kehidupan sehari-hari. "Ketika anak-anak hari ini berusia 30 tahun, sistem apa pun akan menyertakan AI. Menguasainya akan sama pentingnya dengan mengetahui cara menulis. Mereka yang tidak memiliki pemahaman tentang konsep dan teknologi ini akan merasa kesulitan. Kami menghasilkan konten kami sendiri dan kami juga menggunakan algoritme untuk menemukan konten di web (video, dokumen, presentasi...) Kami berbicara tentang pelatihan dan pembelajaran, bukan pendidikan atau studi formal. Kami tidak memberikan sertifikat tetapi memperbaiki terus-menerus."

Ada kesepakatan bahwa kita harus memikirkan dampak Kecerdasan Buatan sambil menghapus gagasan bahwa itu adalah penerapan solusi yang dibuat oleh mesin yang diprogram hanya untuk melakukan tindakan, karena kita sedang merancang mesin dengan kemampuan belajar yang semakin tinggi. tingkat otonomi, dan untuk berpartisipasi dalam elaborasi akhir produk atau dalam menangani hubungan dengan pengguna/penerima. AI adalah teknologi yang memungkinkan otomatisasi. Hingga saat ini, otomatisasi dikaitkan dengan alat atau mesin, bukan dengan lingkungan yang tidak dapat diprediksi. Tidak ada fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perubahan, ini adalah lingkungan yang terkendali." "Bagian konstruksi berita otomatis yang semakin manusiawi, dengan narasi yang lebih baik dan lebih banyak catatan, adalah subjek yang akan mengalami kemajuan besar di tahun-tahun mendatang."

Ketika kita berbicara tentang AI, kita mengaktifkan mesin, melalui sensorisasi, untuk membuat keputusan yang lebih kompleks yang tidak mungkin dilakukan dalam otomatisasi klasik. Ini memiliki fleksibilitas yang lebih besar, dan sistem akan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Ini adalah kecanggihan sistem otomasi."

Dalam Jurnalisme, ini dimulai dari standar dasar berita tekstual yang menyertakan ilustrasi, tetapi ada pekerjaan proyek untuk pembuatan produk multimedia sesuai permintaan, dan dengan kemungkinan tersedia dalam beberapa bahasa tidak hanya untuk mengerjakan database, seperti saat ini terjadi, tetapi juga untuk situasi yang tidak terduga.

AI diterapkan dalam ketiga fase pembuatan berita, tidak hanya dalam penjabaran pesan. Ini diproyeksikan ke variasi dalam standar kualitas pekerjaan manusia, dengan kontribusi kognitif yang lebih besar daripada penyelesaian rutinitas produktif (dapat diotomatisasi dan karenanya tidak membedakan). Namun, otomatisasi kognitif ditempatkan di cakrawala dekat.

Jurnalisme buatan terlihat dalam berita yang diuraikan karena merupakan produk akhir yang menghubungi audiens, tetapi aplikasinya dipelajari dan diterapkan di berbagai bidang: pengumpulan dan analisis informasi dan data, sistem pengenalan teks, gambar dan suara dalam file; generasi berita multi-dukkungan dan multimedia; pelabelan; analisis distribusi dan konsumsi.

Tindakan AI diintensifkan untuk verifikasi topik dan deteksi berita palsu; orientasi diet informatif dengan, seperti yang disebutkan, rekomendasi konten yang cerdas, dan pembuatan otomatis produk yang dipersonalisasi (dengan kemungkinan perubahan dalam daftar linguistik) yang memungkinkan desain konsumsi jurnalisme yang dipersonalisasi dan sesuai permintaan. Proyeksi AI pada konten dan format telah disintesis dalam empat kontribusi:

- A. *Kredibilitas dan batas-batas antara fiksi/non-fiksi Dalam NLP (Natural Language Processing) sangat dipelajari dalam komunikasi, dan itu datang tidak hanya dengan pemahaman konten, tetapi juga konteks di sekitarnya, untuk menghindari mempengaruhi pemahaman pesan.*
- B. *"Kami berdebat antara apa yang akan maju dalam fiksi dan non-fiksi. Dalam fiksi, akan ada kemajuan dalam transformasi gambar, bertukar wajah dari satu orang ke orang lain, atau suara [...] Yang lebih kompleks adalah bagian non-fiksi, memisahkan berita yang terverifikasi dari berita yang tidak terverifikasi."*

- C. *“Verifikasi, bukan hanya membuat. Dalam berita yang dihasilkan data, akan sangat mudah untuk memperluas penggunaan teknologi kami untuk memverifikasi. Sumber dan kredibilitas bekerja keras.”*
- D. *“Ada cara yang sangat mendasar untuk meringankan ini, di mana seseorang harus memulai: pendidikan. Mendidik orang untuk tidak berbohong dan menganalisis semua yang mereka baca dan terima.”*

Dataset yang terbangun hasil dari *pre processing* data ditampilkan pada Tabel 3.

Dalam non-fiksi, perubahan kode untuk membuat referensi dunia nyata palsu melalui kumpulan simbol otentik dan penggunaan konvensi jurnalistik menghasilkan berita palsu. Berita palsu menyesuaikan kemajuan AI. Itu diperangi dengan teknik yang sama, tetapi prosesnya memasuki lingkaran di sisi gelap AI, berorientasi untuk menetralkan pendeteksi hoax ini dan meningkatkan produk palsu agar sulit mengidentifikasinya sebagai berita palsu. Itu meluas ke semua bahasa: visual, auditif dan tekstual. “Melawan berita palsu, itu perang. Di satu sisi, ada yang bekerja untuk memerangi mereka, tetapi di sisi lain, ada yang bekerja untuk membuat sistem agar tidak terdeteksi. Mereka menjadi penanggulangan dari tindakan tersebut. Sama seperti kami bekerja untuk menghindarinya, mereka bekerja untuk mencegahnya agar tidak dihindari. “Facebook misalnya, salah satu perhatian mereka adalah berita palsu ini. Ada grup internasional tempat saya menjadi bagiannya, dan Facebook menyatukan kami di kantor pusatnya tahun lalu. Kami telah mengadakan dua pertemuan, satu tatap muka dan satu digital. Kesimpulannya adalah tidak ada yang tahu bagaimana mengakhiri masalah ini.” “Akan sulit untuk mendeteksi berita palsu karena sesuatu yang tidak 100% benar juga salah.”

Penceritaan visual otomatis. Kami berupaya mencapai pemrograman informatif yang secara otomatis menghasilkan berita multimedia dari basis data, gambar, dan audio. Itu didasarkan pada penyorotan fakta pertandingan yang paling relevan dan bahwa sistem dapat membuat ringkasan dengan memilih gambar. Kami belum sampai pada titik di mana komputer cukup canggih untuk dapat mengetahui apa yang terjadi berdasarkan gambar tanpa ada yang memberitahunya. Dalam jangka pendek, saya ragu kita akan sampai di sana, [tetapi] dalam jangka menengah, lima atau enam tahun, saya tidak melihatnya sama sekali tidak mungkin. “Kami sedang mengerjakan alat untuk membantu pembuat film dokumenter. Dari sebuah suara, sistem menempatkan materi dalam basis datanya dan menyajikan dokumen lain yang kami miliki darinya. Hal yang sama terjadi dengan gambar, dengan wajah orang.” “Saat Anda menulis teks, Anda dapat memasukkan metadata tentang emosi yang disampaikan teks tersebut. Ini memungkinkan Anda menghasilkan ucapan yang memiliki unsur emosional saat diungkapkan. Kami bekerja dengan kepala yang berbicara, representasi grafis yang berbicara dan mengekspresikan emosi. Ini memungkinkan kita membaca berita atau buku untuk orang buta, misalnya. Sistem ini juga dapat mengubah nada sesuai dengan metadata yang diberikan kepada mereka.”

Etika dan deontologi profesional. Diskusi tentang perlunya deontologi AI profesional muncul di luar catatan yang telah dibuat tentang perlunya robotika (Salazar, 2018). Perhatian deontologis ini diperluas ke proses membangun algoritma, karena fungsi pemilihan dan hierarki data untuk penceritaan bergantung padanya, dan itu kemudian akan menjadi referensi audiens untuk urusan terkini. Diskusi ini juga hadir dalam pemrograman untuk manajemen hubungan dengan pengguna dan audiens.

Perdebatan tidak mengecualikan fakta bahwa dengan mengotomatisasi penulisan berita, kriteria untuk membangun basis data dan merancang algoritma akan menjadi simpul di mana perputaran informasi dapat diterapkan, dan bias ideologis dapat diperkenalkan. “Tuntutan untuk ketelitian dan kejujuran dan tuntutan untuk ketidakberpihakan dalam berita tidak dapat lagi dilakukan pada teks itu sendiri tetapi pada fase penyimpanan dan pengaturan data sebelumnya dan pada pembuatan algoritma komputer yang bertanggung jawab untuk menafsirkan data ini dan memutarinya. mereka menjadi cerita yang informatif” (Túñez, 2018, hlm. 1416).

IV. KESIMPULAN

Dampak AI pada jurnalisme akan menjadi hasil permeabilitas area tersebut terhadap kemajuan global dalam pembuatan algoritma yang semakin meniru cara otak manusia berperilaku dan bereaksi. Perubahan menjadi terlihat ketika otomatisasi produk akhir (berita) atau pementasannya (bot yang menyajikan atau mengirim ulang) tercapai, tetapi mereka meluas ke seluruh proses pengelolaan media berita dan ide, kreasi, difusi, dan konsumsi produknya, baik hiburan maupun berita.

Diakui bahwa di antara keterbatasan penelitian ini adalah sifat interpretatifnya, yang diproyeksikan ke lingkungan yang berubah dan berbagai aspek yang akan berdampak pada AI. Masa depan menawarkan rentang kemungkinan yang hampir tak terbatas, tetapi tidak khusus untuk komunikasi atau jurnalisme tetapi untuk transformasi sosial: pengenalan emosi dalam manajemen hubungan, segmentasi mikro khalayak untuk merancang/menyediakan produk dengan cara individual, kemungkinan menciptakan produk sesuai permintaan dengan cara langsung dan personal, atau ketersediaan instan konten multibahasa, bahkan dengan pengaturan yang diprogram untuk disiarkan dengan berbagai jenis suara atau disajikan dengan prototipe orang yang berbeda.

Dalam pembuatan berita, otomatisasi akan lebih berdampak pada liputan tematik berbasis data terstruktur daripada acara lokal. Perlu dicatat bahwa algoritma akan mereplikasi semua yang berulang, sehingga penguatan kontribusi pribadi oleh jurnalis didorong, sehingga fungsinya difokuskan pada implementasi strategis dan tindakan rutin (operasional) didelegasikan ke mesin. Ini setara dengan keterlibatan yang lebih besar dalam konstruksi agenda, dengan lebih menonjolkan kontribusi kognitif jurnalis sehingga perusahaan dan editor dapat melarikan diri dari solusi yang dengan pengulangan dapat direplikasi oleh mesin.

Area yang tampaknya menjadi prioritas adalah identifikasi unsur-unsur fiksi yang disajikan sebagai berita-berita nyata untuk menyebarkan konten palsu. AI bermata dua karena para ahli menyadari bahwa saat bekerja untuk mendeteksi berita palsu, mereka juga mengerjakan cara pemrograman untuk menghindari pengenalan ini, yaitu untuk melindungi berita palsu dari memverifikasi. Perjuangan melawan berita palsu yang dihasilkan oleh bot harus diperkuat dengan pendidikan sosial di AI, perubahan kebiasaan konsumsi konten, dan upaya profesional untuk memperkuat kejujuran melalui reputasi penulis dan media. Ini akan terjadi dengan

upaya bersama dalam mempromosikan kejujuran dan kepercayaan antara media, dukungan, konten, penulis, dan evaluasi/komentar audiens.

Di mana-mana AI ini, seperti yang diungkapkan Broussard secara umum, adalah kecenderungan yang sangat dapat kita amati dalam jurnalisme, karena teknologi ini berkembang di seluruh proses pembuatan berita yang berbeda, tetapi juga format pembuatan berita yang berbeda. Ini meminta konsepsi yang jelas tentang berbagai bidang di mana AI dapat diterapkan agar dapat menghasilkan kerangka kerja dan pedoman pengembangan yang efektif yang memastikan kualitas dan etika AI yang diterapkan pada jurnalisme dan jurnalis.

Karena proses dalam pembuatan berita didorong menuju masa depan yang lebih gesit, lebih personal, dan akurat, aspek jurnalisme lainnya harus mengikuti laju transformasi ini; karena konteks sosial, profesional, dan etika akan menjadi kunci keberhasilan penerapan AI dalam profesi. Diskusi yang berkembang sedang berlangsung tentang keseimbangan antara kemajuan dan penilaian tentang Kecerdasan Buatan. Personalisasi diproyeksikan sebagai fitur utama dari penawaran konten media di masa depan, tetapi personalisasi ini juga harus mempertimbangkan aspek keragaman dan transparansi tertentu, untuk mencegah pengguna jatuh ke dalam 'ruang gema' yang dipersonalisasi dan media juga dapat mempertahankan kapasitas redaksinya. Pada saat yang sama, produksi teks otomatis dapat menimbulkan pertanyaan tentang akuntabilitas dan tanggung jawab, tidak hanya untuk jurnalis yang mungkin menggunakan perangkat lunak ini untuk tampil, tetapi mungkin juga pada insinyur yang merancang atau database tempat ia mengumpulkannya. Informasi, terutama saat kami bergerak menuju AI yang semakin kognitif, seperti yang disarankan oleh hasil kami.

Di ranah berita palsu, dikotomi teknologi yang menyatakan bahwa semakin baik kita mengenali berita palsu, semakin sulit untuk mendeteksinya karena alasan yang sama, adalah sesuatu yang mungkin kita lihat di aspek AI lainnya; semakin maju, semakin besar tantangan sosial dan etika untuk implementasinya. Oleh karena itu, sementara AI menjanjikan kemajuan besar dalam jurnalisme dan pembuatan berita, diskusi ontologis tentang hubungan antara AI dan dampaknya terhadap masyarakat sangat diperlukan untuk mengembangkan lingkungan informasi yang seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Broussard, M. (2019). *Artificial unintelligence. How computers misunderstand the world*. MIT Press. <https://www.doi.org/10.1080/01972243.2019.1655942>
- [2] Carlson, M. (2015). The robotic reporter: automated journalism and the redefinition of labor, compositional forms, and journalistic authority. *Digital Journalism*, 3(3), 416-431.
- [3] Caswel, D. (2019). Structured Journalism and the Semantic Units of News. *Digital Journalism*, 7(8), 1134-1156. <https://www.doi.org/10.1080/21670811.2019.1651665>
- [4] Clerwall, C. (2014). Enter the robot journalist. *Journalism Practice*, 8(5), 519-531.
- [5] COM (2018). 237 Artificial Intelligence for Europe Communication from the Commission to the European Parliament, the European Council, the Council, the European Economic and Social Committee and the Committee of the Regions. Retrieved from <https://ec.europa.eu/transparency/regdoc/rep/1/2018/ES/COM-2018-237-F1-ES-MAIN-PART-1.PDF>
- [6] Diakopoulos, N. (2014). Algorithmic accountability. *Digital Journalism* 3(3), 398-415. <https://www.doi.org/10.1080/21670811.2014.976411>
- [7] Diakopoulos, N. (2019). *Automating the News*. London: Harvard University Press
- [8] Dierickx, L. (2019). Automated information and new actors in journalistic processes. *On Journalism*, 8(2), p. 158.
- [9] Dörr, K. & Hollnbuchner, K. (2017). Ethical Challenges of Algorithmic Journalism. *Digital Journalism*, 5(4), 404-419. <https://www.doi.org/10.1080/21670811.2016.1167612>
- [10] Dörr, K. (2016). Mapping the field of algorithmic journalism. *Digital Journalism*, 4(6), 700-722. <https://www.doi.org/10.1080/21670811.2015.1096748>
- [11] Edge, A. (2014). Ophan: key metrics informing editorial at The Guardian. Retrieved from <https://www.journalism.co.uk/news/how-ophan-offers-bespoke-data-to-inform-content-at-the-guardian/s2/a563349>
- [12] European Broadcasting Union (2019). News report 2019 the next newsroom unlocking the power of AI for public service journalism. EBU. Retrieved from https://www.ebu.ch/publications/strategic/login_only/report/news-report-2019
- [13] Fletcher, R, Schifferes, S. & Thurman, N. (2020). Building the 'Truthmeter': Training algorithms to help journalists assess the credibility of social media sources. *Convergence*, 26(1), 19-34. <https://www.doi.org/10.1177/1354856517714955>
- [14] Flew, T., Spurgeon, C. H. & Swift A. (2012). The promise of computational journalism.
- [15] Journalism Practice, 6(2), 157-171. <https://www.doi.org/10.1080/17512786.2011.616655> Flores Vivar, J. M. (2019). Inteligencia artificial y periodismo: diluyendo el impacto de la desinformación y las noticias falsas a través de los bots. *Doxa Comunicación*, 29, 197-212. <https://www.doi.org/10.31921/doxacom.n29a10>
- [16] Ford, H. & Hutchinson, J. (2019). Newsbots that mediate journalist and audience relationships.
- [17] *Digital Journalism*, 7(8), 1013-1031. <https://www.doi.org/10.1080/21670811.2019.1626752> Graefe, A. (2016). Guide to automated journalism. Retrieved from https://www.cjr.org/tow_center_reports/guide_to_automated_journalism.php
- [18] Gran, A. B., Booth, P. & Bucher, T. (2020). To be or not to be algorithm aware: a question of a new digital divide? *Information, Communication & Society*, 1-18. <https://www.doi.org/10.1080/1369118X.2020.1736124>
- [19] Hansen, M., Roca-Sales, M., Keegan, J. et al (2017). *Artificial Intelligence: Practice and Implications for Journalism*. Brown Institute for media innovation and the tow center for digital journalism. Columbia Journalism School, p. 7. <https://www.doi.org/10.7916/d8x92prd>
- [20] Helberger, N. (2019). On the Democratic Role of News Recommenders. *Digital Journalism*, 7(8), 993-1012. <https://www.doi.org/10.1080/21670811.2019.1623700>
- [21] Jones, B. & Jones, R. (2019). Public service chatbots: automatic conversation with BBC News.
- [22] *Digital Journalism*, 7(8), 1032-1053. <https://www.doi.org/10.1080/21670811.2019.1609371> Karlsen, J. & Stavelin, E. (2014). Computational journalism in Norwegian newsrooms.
- [23] *Journalism Practice*, 8(1), 34-48. <https://www.doi.org/10.1080/17512786.2013.813190>
- [24] Kim, J., Lee, K., Kim, Y., Kuppuswamy, N. S. & Jo, J. (2007). Ubiquitous robot: a new paradigm for integrated services. In 2007 IEEE international conference on robotics and automation, (pp. 2853-2858). Roma: IEEE.
- [25] Lecompte, C. (2015). Automation in the newsroom. *Nieman Reports*, 69(3), 32-45. Retrieved from <http://niemanreports.org/wp-content/uploads/2015/08/NRsummer2015.pdf>

- [26] Lindén, C. (2017). Algorithms for journalism: the future of news work. *The Journal of Media Innovation*, 4(1), 60-76. <https://www.doi.org/10.5617/jmi.v4i1.2420>
- [27] Marconi, F. & Siegman, A. (2017). The future of augmented journalism: a guide for newsrooms in the age of smart machines. About AP insights. Retrieved from https://insights.ap.org/uploads/images/the-future-of-augmented-journalism_ap-report.pdf
- [28] Matsumoto, R., Nakayama, H. & Harada, T. (2007). Journalist robot: robot system making news articles from real world. Paper presented at the 2007 IEEE international conference on robotics and automation, Oct 29-Nov 2. <https://www.doi.org/10.1109/iros.2007.4399598>
- [29] Napoli, P. (2012). Audience evolution and the future of audience research. *International Journal on Media Management*, 14(2), 79-97. <https://www.doi.org/10.1080/14241277.2012.675753>
- [30] Newman, N. (2020). Journalism, media and technology: trends and predictions for 2020 (ES). London: Reuters Institute for the Study of Journalism & Oxford University. Retrieved from <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/periodismo-medios-y-tecnologia-tendencias-y-predicciones-para-2020>
- [31] Oppenheimer, A. (2018). Sálvese quien pueda. El futuro del trabajo en la era de la automatización.
- [32] Madrid: Debate. Oremus, W. (2015). No more pencils, no more books. Slate. Retrieved from <http://publicservicesalliance.org/wp-content/uploads/2015/10/Adaptive-learning-software-is-replacing-textbooks-and-upending-American-education.-Should-we-welcome-it.pdf>
- [33] Rojas Torrijos, J. L. & Toural Bran, C. (2019). Periodismo deportivo automatizado. Estudio de caso de AnaFut, el bot desarrollado por El Confidencial para la escritura de crónicas de fútbol. *Doxa Comunicación*, 29, 235-254. <https://www.doi.org/10.31921/doxacom.n29a12>
- [34] Salazar, I. (2018). Los robots y la inteligencia artificial. Nuevos retos del periodismo. *Doxa Comunicación*, 27, 295-315. <https://www.doi.org/10.31921/doxacom.n27a15>
- [35] Saurwein, F. (2019). Emerging structures of control for algorithms on the Internet en Media Accountability in the Era of Post-Truth Politics. In T. Eberwein, S. Fengler & M. Karmasin (Eds.), *European Challenges and Perspectives*, (Chapt. 13). Abingdon, UK: Routledge.
- [36] Segarra-Saavedra, J., Cristòfol, F. J. & Martínez-Sala, A. M. (2019). Inteligencia artificial (IA) aplicada a la documentación informativa y redacción periodística deportiva. El caso de BeSoccer. *Doxa Comunicación*, 29, 275-286. <https://www.doi.org/10.31921/doxacom.n29a14> Slaček, S. & Tomanić, I. (2019) Algoritimizacija nacionalne tiskovne agencije: primer STA,
- [37] *Javnost-The Public*, 26(1), S62-S81. <https://www.doi.org/10.1080/13183222.2019.1696601> Soffer, O. (2019). Algorithmic personalization and the two-step flow of communication,
- [38] *Communication Theory*, qtz008. <https://www.doi.org/10.1093/ct/qtz008>
- [39] Stavelin, E. (2014). Computational journalism: when journalism meets programming. Doctoral Thesis. University of Bergen.
- [40] Wölker, A. & Powell, T. E. (2018). Algorithms in the newsroom? News readers perceived credibility and selection of automated journalism. *Journalism, Practice & Criticism*. <https://www.doi.org/10.1177/1464884918757072>
- [41] Wu, S., Tandoc, E. C. & Salmon C. H. (2019). A Field Analysis of Journalism in the Automation Age: Understanding Journalistic Transformations and Struggles Through Structure and Agency. *Digital Journalism*, 7(4), 428-446. <https://www.doi.org/10.1080/21670811.2019.1620112>
- [42] Yanfang, W. (2019). Is Automated Journalistic Writing Less Biased? An Experimental Test of Auto-Written and Human-Written News Stories. *Journalism Practique*, 14, 1-21. <https://www.doi.org/10.1080/17512786.2019.1682940>